POLA STRATEGI KEBERTAHANAN PONDOK PESANTREN DI WILAYAH SUB-URBAN (STUDI KEBERTAHANAN PONDOK PESANTREN QOTRUN NADA CITAYAM-DEPOK)

Saepudin Kartasasmita
Departemen Pendidikan Kewarganegaraan
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
sksasmita18@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji Strategi Kebertahanan Pondok Pesantren Qotrun Nada dalam menghadapi tuntutan perubahan yang ada di dalam masyarakat. Penulis berupaya mengidentifikasi bentuk dan pola strategi kebertahanan sebuah lembaga pendidikan berbasis keagamaan di wilayah sub-urban yakni Pondok Pesantren Qotrun Nada. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat mendeskripsikan suatu data yang diperoleh peneliti. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam strategi kebertahanan Pondok Pesantren Qotrun Nada menggunakan dua aspek yang utama yaitu strategi batin serta strategi *dhohir*. Strategi batin terimplemetasikan dalam iman, ilmu, ikhsan, ikhlas, istiqomah, dan ittiba para aktor Pondok Pesantren Qotrun Nada. Strategi *dhohir* merupakan strategi yang tertuang dalam pengelolaan pesantren sebagai sebuah sistem. Strategi ini memuat *row input, instrumental input, environmental input,* proses pendidikan, hingga menghasilkan *output* dari pendidikan pesantren. Dalam pola kebertahanan Pondok Pesantren Qotrun Nada peran para aktor sangat penting. Posisi aktor pesantren menentukan alur serta cara kebertahanan Pondok Pesantren Qotrun Nada. Selain para aktor pesantren, santri juga sangat berperan dalam kebertahanan Pondok Pesantren Qotrun Nada dengan proses sosialisasi yang dilakukan santri.

Kata kunci: *pondok pesantren, strategi kebertahanan, dan sub-urban*

Abstract

This study examines the Defense Strategy of Qotrun Nada Pondok Pesantren in facing the changing demands in society. The author seeks to identify the form and pattern of defense strategy of a religious-based education institution in the sub-urban area namely Pondok Pesantren Qotrun Nada. This study uses a qualitative approach that describes a data obtained by researchers. The results of this study indicate that in the defense strategy of Pondok Pesantren Qotrun Nada uses two main aspects of inner strategy and dhohir strategy. Inner strategy is implemented in faith, science, ikhsan, ikhlas, istiqomah, and ittiba actors Pondok Pesantren Qotrun Nada. Dhohir strategy is a strategy that is contained in the management of pesantren as a system. This strategy contains row input, instrumental input, environmental input, educational process, to produce output from pesantren education. In the pattern of survival Qotrun Pondok Pesantren Nada role of the actors is very important. The position of the pesantren actors determines the plot and the defense of Qotrun Nada Pesantren. In addition to the pesantren actors, students are also very

Proceedings: International Conference on "Islam Nusantara, National Integrity, and World Peace" 2018
ISBN: 978-602-52411-1-6

instrumental in the defense of Pondok Pesantren Qotrun Nada with the socialization process conducted by santri.
Keywords: *boarding school, strategy of defense, and sub-urban*

Pendahuluan

Perubahan serta perkembangan masyarakat pada saat ini semakin jelas terlihat. Meningkatnya mobilitas masyarakat membawa dampak perubahan pada setiap lapisan masyarakat. Terutama pada masyarakat sub-urban. Perkembangan serta perubahan yang terjadi menciptakan tuntutan dan tantangan bagi masyarakatnya. Menyikapi ini pola pikir masyarakat berubah mengikuti tuntutan serta tantangan yang ada. Pola masyarakat tradisional lambat laun berubah menjadi masyarakat modern. Kemajuan sains sangat dibutuhkan dalam usaha masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hal ini karena hanya kemajuan ilmu pengetahuan yang mampu membuat perubahan. Berangkat dari hal ini maka kehidupan dunia modern mengembangkan sains yang diiringi dengan penerapannya melalui kemajuan teknologi. "Positivisme-Materialisme-Hedonisme adalah haluan hidup manusia modern, ini bukan sesuatu yang dipaksakan, tetapi tumbuh dengan sendirinya menjadi pilihan hidup masyarakat karena: 1) gampang, 2) praktis, 3) instant." Pada masyarakat modern nilai spiritual semakin menghilang.

Pandangan yang memusatkan pada pencapaian kemajuan sains dan teknologi untuk mempermudah kehidupan tak dapat dipungkiri menjadi salah satu penyebab menurunnya kesadaran akan kebutuhan spiritual dalam masyarakat. Menurunnya akan kesadaran ini berimbas pada pendidikan agama yang dianggap tidak terlalu penting dalam dunia pendidikan. Maka lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis agama mulai redup dan seolah-olah kehilangan peminatnya.

Perkembangan serta kemajuan teknologi yang terjadi tidak dipungkiri mempermudah semua yang dilakukan. Perkembangan serta kemajuan ini berdampak pada adanya perubahan sosial serta tuntutan akan pendidikan. Pendidikan dituntut untuk dapat menghasilkan output yang mampu bersaing di dunia kerja. Sejatinya pendidikan tidak hanya sekedar menghasilkan manusia yang mampu bersaing di dunia kerja. "Namun, pendidikan adalah proses yang mendewasakan dan mencerdaskan manusia secara paripurna."

Perubahan sosial yang terjadi merupakan adanya bentuk-bentuk baru dari sebuah kondisi di masyarakat. Perubahan sosial terjadi sebagai konsekuensi aktivitas manusia, inovasi, kemajuan sains, dan sebagainya. Perubahan sosial yang muncul dikalangan masyarakat menuntut individu terobsesi akan kehidupan duniawi serta memfokuskan akan kebutuhan ekonomi tanpa mengindahkan nilai dan norma kemanusiaan. Perkembangan dan kemajuan teknologi telah menggantikan keberadaan manusia dalam beberapa hal. Hal ini mengakibatkan perubahan kebudayaan dalam masyarakat yang mulai mengesampingkan kepentingan kemanusaian.

Selain itu hal ini juga membuat manusia mengalami perubahan dalam pemikiran mengenai kepercayan serta berkurangnya intensitas dalam kegiatan keagamaan. Perkembangan serta kemajuan teknologi juga menuntut adanya perubahan dalam dunia pendidikan. Besarnya tututan akan output pendidikan yang harus menguasai IPTEK membuat lembaga-

Proceedings: International Conference on "Islam Nusantara, National Integrity, and World Peace" 2018
ISBN: 978-602-52411-1-6

lembaga pendidikan seperti sekolah memfokuskan pada kemajuan ilmu pengetahuan umum dan mulai mengesampingkan pendidikan keagamaan. Sekolah-sekolah umum mulai memusatkan hanya pada pengembangan intelektual siswanya. Pelajaran yang ada di sekolah-sekolah formal mulai dari tingkat dasar sampai tingkat atas lebih menyajikan mengenai pengetahuan umum yang lebih menitik beratkan pada pembangunan intelektual siswa dengan mengacu kepada negara-negara maju. Sedangkan muatan lokal serta pendidikan agama yang seharusmya menjadi pembentuk kepribadian, akhlak mulia, karakter keagamaan menjadi terbatasi.

Perubahan yang didorong oleh perkembangan dan kemajuan teknologi tidak hanya menyentuh perkoataan saja. Namun, perubahan juga terjadi pada masayarakat sub urban. Suburbanisasi membuat sebuah daerah tak lepas dari kemajuan kota yang tumbuh menjadi kota metropolitan macam Jakarta. Pekembangan sebuah kota menjadi kota metropolitan membuat masyarakat kelas menengah ke bawah terpaksa memilih untuk tinggal di daerah pinggiran kota. Sebagai daerah yang sosial ekonominya menginduk pada perkotaan, daerah pinggiran kota ini berkembangan sejalan dengan pertumbuhan kota yang semakin meningkat. Wilayah sub-urban menjadi daerah penopang bagi dinamika perkotaan karena sebagian besar pekerja di kota metropolitan seperti Jakarta memilih tinggal di daerah sub-urban.

Hal ini membuat pembangunan wilayah sub-urban semakin pesat dengan dibangunnya komplek perumahan-perumahan yang terjangkau hingga dibangunnya fasilitas transportasi massal. Pembangunan wilayah sub-urban ini telah mentransformasikan wilayah tersebut dari mulai struktur sosial ekonomi hingga gaya hidup yang awalnya bercorak perdesaan kini berubah menjadi sebuah wilayah dengan corak perkotaan. Perubahan ini tidak semerta-merta membawa dampak yang positif bagi masyarakat sub-urban khususnya bagi masyarakat asli wilayah sub-urban. Kemajuan dinamika sosial di wilayah sub-urban juga berdampak pada bergesernya kebudayaan serta nilai-nilai asli masyarakat setempat. Secara fisik keberadaan masyarakat asli wilayah sub-urban memang masih terlihat. Namun, tanpa disadari perkembangan ini membuat nilai dan kebudayaan asli memudar.

Citayam sebagai salah satu wilayah sub-urban bagi Jakarta juga sangat merasakan adanya perubahan yang terjadi baik dalam segi perubahan fisik maupun dalam perubahan sosial masyarakatnya. Kebutuhan akan pendidikan yang menitik beratkan pada aspek nilai norma serta kebudayaan menjadi sebuah kebutuhan mutlak untuk tetap menjaga nilai dan norma yang berlaku akibat tergerusnya laju dinamika penduduk. Oleh sebab itu para ulama, sesepuh dan ustad di wilayah ini membentuk sebuah lembaga pondok pesantren untuk mengawali proses perubahan sosial dan budaya masyarakat yang berkembang begitu pesatnya.

Berdirinya pondok pesantren Qotrun Nada agar dapat mengawal perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat sekitarnya. Pesantren diharapkan mampu menjadi layaknya sebuah kota metropolitan yang menjadi induk perubahan masyarakat sub-urban, dengan kata lain pesantren diharaapkan menjadi induk yang menuntun perubahan

Proceedings: International Conference on "Islam Nusantara, National Integrity, and World Peace" 2018
ISBN: 978-602-52411-1-6

masyarakat sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Clifford Greetz. Menurut Clifford Geertz dalam Manfred Ziemek "Pesantren Dalam Perubahan Sosial". Pada kenyataannya sistem pendidikan Islam merupakan lembaga induk yang mengekalkan tradisi Islam dan menciptakan usaha-usaha yang paling sungguh-sungguh dewasa ini untuk modernisasi tradisi dan masyarakat tersebut."

Namun, pembangunan pesantren tak semata-mata mampu menarik minat para warga untuk menyekolahkan anaknya di sekolah dengan corak pendidikan agama. Pondok pesantren dirasa lebih memfokuskan pada pendidikan religius oleh kebanyakan orang. Sementara perkembangan yang disebabkan dinamika sosial wilayah sub-urban seperti Citayam membutuhkan sebuah lembaga pendidikan yang tidak hanya menitikberatkan pada keagamaan namun juga pada pengetahuan umum yang menjadi alat persaingan dalam masyarakat modern. Kehadiran pondok pesantren dengan tampilan baru yang lebih modern akan mampu menambah peminat akan sekolah pondok pesantren. Di tengah "gempuran" globalisasi yang semakin meningkat maka keberadaan pesantren harus memiliki strategi bertahan untuk mampu tetap eksis dan bertahan dalam perubahan.

Sejak tahun 1996 pondok pesantren ini terus mengalami perubahan dalam pola kebertahanan pondok pesantren. Hal ini juga terlihat dari terus bertambahnya jumlah santri yang tiap tahun selalu bertambah dari awal hanya 52 santri hingga kini mencapai 1.391 santri yang di dalamnya juga terdapat anak yatim piatu yang menjadi tanggungjawab Pondok Pesantren Qotrun Nada. Perkembangan juga terlihat pada sarana dan prasarana yang semakin dikembangkan oleh pihak yayasan pondok pesantren. Perkembangan sarana dan prasarana sangat jelas terlihat dalam membantu penunjang santri dalam memperoleh pendidikan baik pengetahuan umum maupun agama. Selain itu, kurikulum juga menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam menjalankan lembaga pendidikan. Kemajuan teknologi juga menentukan kurikulum sebuah pesantren untuk memberikan pengetahuan tentang teknologi kepada santrinya serta penggunaan teknologi dalam kegiatan belajar mengajarnya.

Pondok Pesantren Qotrun Nada ini menggunakan kurikulum perpaduan antara kurikulum dari Kementrian Agama (MTs. Dan MA) dengan Kurikulum Pondok Pesantren Modern dan Pesantren Salafiyah yang diselaraskan menjadi Kurikulum Pondok Pesantren Qotrun Nada. Pengembangan tenaga pendidik yang berkompeten juga sangat menentukan kebertahanan sebuah lembaga pendidikan formal seperti pondok pesantren. Tenaga pendidik yang berkompeten akan mampu menambah ekuatan dalam kebertahanan sebuah lembaga pendidikan.

Pesantren Dalam Perkembangan Sub-Urban

Pembahasan dalam ini berfokus pada strategi kebertahanan Pondok Pesantren Qotrun Nada dalam menghadapi perubahan akibat perkembangan masyarakat sub-urban. Pembahasan kali ini akan mencoba menelaah melalui proses strategi bertahan yang telah digunakan Pondok Pesantren Qotrun Nada. Menjelaskan bagaimana bentuk tantangan yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Qotrun Nada dari berbagai aspek. Adanya persiapan yang dinilai cukup memadai yang dilakukan Pondok

Proceedings: International Conference on "Islam Nusantara, National Integrity, and World Peace" 2018
ISBN: 978-602-52411-1-6

Pesantren Qotrun Nada menjadi sebuah kekuatan tersendiri untuk menghadapi dampak perubahan pada masyarakat sekitar. Sebuah strategi kebertahanan yang baik akan mampu menjadi tameng sekaligus penyaring perubahan kepada pesantren. Untuk mempertajamnya, strategi kebertahanan yang digunakan Pondok Pesantren Qotrun Nada akan dilihat dari beberapa sisi. Oleh krena itu, pada bab ini penulis akan menggunakan konsep Struktural Fungsional AGIL milik Talcott Parson dalam mengkaji strategi kebertahanan Pondok Pesantren Qotrun Nada.

A. Problematika Pondok Pesantren Qotrun Nada

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, munculnya problematika menjadi sesuatu yang tak dapat dihindari lagi. Sejak awal berdirinya, Pondok Pesantren Qotrun Nada sudah menghadapi gempuran dari problematika mulai dari dalam pesantren maupun dari luar pesantren. Pada era globalisasi ini, perkembangan yang sangat pesat tak dipungkiri juga membawa permasalahan baru bagi dunia pendidikan. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama harus tetap berpegang teguh kepada tujuan utamanya membangun mental spritual yang baik pada peserta didiknya. Pengaruh gaya hidup, pola pikir dan pola bergaul antar manusia nampaknya mulai kehilangan batas-batasnya. Ancaman perubahan gaya hidup, pola pikir, dan pola bergaul akan terus menggrogoti spritual masyarakat. Efeknya akan terasa pada keberlanjutan pendidikan agama seperti pondok pesantren.

Gaya hidup pesantren yang tradisional dan sederhana nampak berbanding terbalik dengan gaya hidup masyarakat global. Perbedaan ini terkadang menjadi alasan masyarakat modern menganggap pondok pesantren adalah sesuatu yang sudah ketinggalan zaman. Akibatnya semakin sedikit peminat pondok pesantren di dalam masyarakat global. Beberapa problematika yang dihadapi Pondok Pesantren Qotrun Nada dapat dikategorikan menjadi dua yaitu problematika *intern* (dari dalam) dan problematika *ekstern* (dari luar). Berikut penuturan Ustad Ahya saat ditanya mengenai problematika Pondok Pesantren Qotrun Nada.

> "Jika berbicara mengenai masalah, saya rasa setiap lembaga terutama pendidikan pasti memiliki masalahnya masing-masing. Kalau di Qotrun Nada ini, dapat dikatakan ada dua jenis masalah. Pertama adalah masalah yang berasal dari luar pondok...yang kedua masalah yang berasal dari dalam pondok ini sendiri...)

1. Problematika Internal (dari dalam)

Problematika yang dihadapi Pondok Pesantren Qotrun Nada juga terdapat masalah yang berasal dari dalam pesantren. Masalah-masalah ini muncul seiring dengan perkembangan pesantren. Masalah-masalah intern seringkali bersinggunan dengan maslah fisik pesantren serta kondisi peserta didik pesantren.

a. Pengadaan Sarana dan Prasarana

Selama perjalanannya dari awal hingga saat ini. Pondok Pesantren Qotrun Nada sudah mengalami masalah dalam pengadaan sarana dan prasarana sebagai fasilitas belajar para santri. Dari awal berdirinya, dalam pengadaan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Qotrun Nada hanya bergantung kepada kerja keras para pendiri serta hasil swadaya masyarakat sekitar dalam membantu pembangunan pesantren. Keterbatasan ini jelas sangat menghambat

Proceedings: International Conference on "Islam Nusantara, National Integrity, and World Peace" 2018
ISBN: 978-602-52411-1-6

kelangsungan kegiatan berlajar mengajar di Pondok Pesantren Qotrun Nada. Namun, karena didasari oleh niat yang kuat, kegiatan belajar mengajar terus berjalan meskipun belajar dalam kondisi yang sangat sederhana sekalipun.

b. Problematika Keuangan

Tuntutan pendidikan yang semakin meningkat membutuhkan pengembangan dalam segala aspek yang ada. Pondok Pesantren qotrun Nada memiliki masalah yang cukup besar dalam keuangannya. Tuntutan pendidikan yang memerlukan fasilitas-fasilitas pendukung sudah pasti memiliki alokasi anggaran yang tidak sedikit. Alokasi anggaran ini menjadi masalah yang sejak awal sudah dihadapi Pondok Pesantren Qotrun Nada. berikut sumber dana keuangan Pondok Pesantren Qotrun Nada:

Skema 4.1 Sumber Dana Pondok Pesantren Qotrun Nada

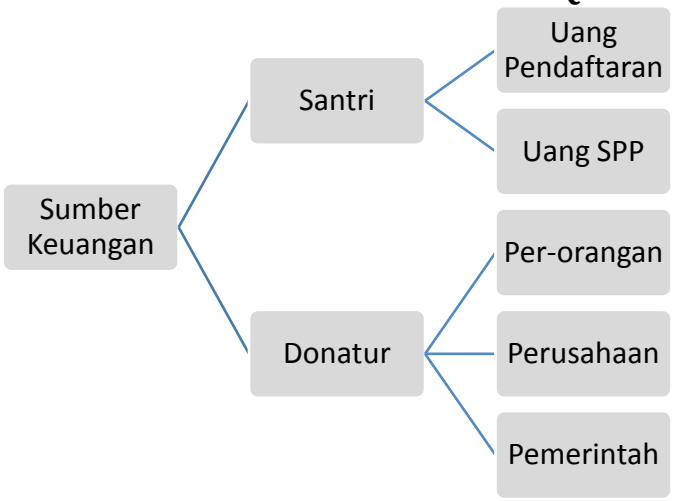

Sumber: Hasil Olahan Wawancara Penulis 2014

Jika melihat sumber dana Pondok Pesantren Qotrun Nada saat ini dapat dilihat bahwa Pondok Pesantren Qotrun Nada memilik sumber dana yang cukup banyak. Namun, pada prakteknya sumber dana yang tertera pada skema 3.3 tidak semuanya menjadi sumber dana tetap pesantren. Dari sekian banyak sumber dana yang ada, hanya sumber dana dari santri berupa biaya masuk serta SPP dan donatur pemerintah berupa bantuan atau dana pendidikanlah yang menjadi sumber dana tetap. Karena donatur perorangan serta perusahaan sifatnya tidak tetap dan hanya mengandalkan kebaikan orang lain dalam proses pembangunan Pondok Pesantren Qotrun Nada. Sementara itu, sumber keuangan jika berdasarkan santri tidaklah cukup jika memenuhi semua kebutuhan dan pembangunan fasilitas pesantren. Hal ini karena uang yang dipungut dari satri tidaklah besar. Hal ini mengingat santri-santri yang masuk Pondok Pesantren Qotrun Nada lebih banyak berasal dari segmen masyarakat menengah kebawah. Hal ini sesuai dengan penuturan Ustad Sandi sebagai salah seorang guru/ustad di Pondok Pesantren Qotrun Nada.

> "...[k]endala yang sangat terasa dari perjalanan kita adalah masalah dana. Soalnya untuk pengumpulan dana pembangunan kita lebih banyak mengandalkan dari uang bayaran santri yang sebenarnya sangat kecil jika dibandingkan

Proceedings: International Conference on "Islam Nusantara, National Integrity, and World Peace" 2018
ISBN: 978-602-52411-1-6

pesantren lainnya. Kita gak bisa mengambil biaya banyak dari santri, karena pada dasarnya pesantren ini didirikan untuk membantu masyarakat, jadi mayoritas yang masuk pun dari kalangan menengah kebawah"

2. Problematika Eksternal

Selain masalah-masalah yang muncul dari dalam pesantren, Pondok Pesantren Qotrun Nada juga memiliki permasalahan yang datang daru luar lingkungan pesantren. Permasalahan ini muncul dari lingkungan sosial sekitar Pondok Pesantren Qotrun Nada. Permasalahan yang muncul berupa penolakan kebijakan yang dikeluarkan pesantren. Kebijakan-kebijakan yang ini dianggap masyarakat merugikan beberapa masyarakat setempat.misalkan saja dengan adanya kebijakan pembatasan santri untuk keluar lingkungan pesantren. Hal ini menjadikan masyarakat yang pada awalnya membuka warung-warung jajanan kehilangan sebagian pendapatannya. Masyarakat menganggap kebijakan ini akan sangat merugikan mereka karena membatasi ruang usaha masyarakat sekitar. Padahal maksud dan tujuan pihak Pondok Pesantren Qotrun Nada adalah agar santri-santrinya tidak boros dan mampu hidup mandiri. Berikut pernyataan Ustad Ahya mengenai anggapan masyarakat:

> "...[m]asalah yang muncul dari luar lebih kepada masyarakat yang belum memahami maksud dan tujuan kebijakan pondok. Santri dilarang keluar dibilang pondok mematikan atau membatasi usaha mereka. Kami tidak ada niat membatasi usaha mereka, kami hanya mendidik santri agar santri tidak boros dan hidup mandiri...ada juga masyarakat yang mengakatakan dan menganggap pondok terlalu mengeksklusifkan diri, dengan kegiatan-kegiatan santri yang hanya di dalam pondok, serta lingkungan yang tertutup membuat banyak masyarakat yang belum paham mengatakan jika pondok pesantren terlalu mengeksklusifkan diri..."

Kebijakan-kebijakan yang dibuat Pondok Pesantren Qotrun Nada dianggap masyarakat yang belum paham sebagai usaha pondok pesnatren mengeklusifkan dirinya. Padahal kebijakan-kebijakan ini adalah kebijakan yang wajar bagi sebuah pondok pesantren.kurangnya pemahaman warga terhadap lingkungan pondok pesantren menyebabkan munculnya sentimen dalam tubuh masyarakat yang kurang memahami bentuk dan kegiatan sebuah pondok pesantren.

B. Tantangan Pondok Pesantren Qotrun Nada

Semakin berkembang pesatnya kemajuan yang dialami oleh masyarakat, semakin meningkat pula tantangan yang dihadapioleh sebuah lembaga pendidikan dalam mencapai tujuannya. Dampak dari perubahan globalisasi yang terjadi berpengaruh pada setiap aspek dan tidak dapat terelakan. Pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang langsung dapat merasakan dampak perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Adanya perubahan dalam setiap aspek ini menjadikan pondok pesantren harus mampu menghadapi setiap perubahan serta tuntutan dari setiap aspeknya. Sebuah kemampuan pesantren dalam bertahan menghadapi perubahan harus terus berkembang mengikuti perkembangan yang terjadi. Namun, pola kebertahanan ini harus mampu mengakomodir tidak hanya dalam segi tuntutan tetapi juga harus

Proceedings: International Conference on "Islam Nusantara, National Integrity, and World Peace" 2018
ISBN: 978-602-52411-1-6

mampu menjaga identitas serta corak pondok pesantren.

Usaha pesantren dalam mempertahankan diri akan selalu menghadapi kendala. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi maka kendala yang dihadapi akan semakin kompleks. Karena dengan perubahan ini akan membentuk pola pikir masyarakat mengenai pemenuhan kebutuhan termasuk akan dunia pendidikan di dalamnya. Tak dapat disangkal sebagian masyarakat menganggap pesantren hanya mampu mencetak alumni yang kuat mengenai agama namun lemah dalam ilmu pengetahuan umum serta teknologi. Sehingga kebutuhan *output* pendidikan yang diharapkan masyarakat kurang terpenuhi.

Skema 4.2 Tantangan Pondok Pesantren

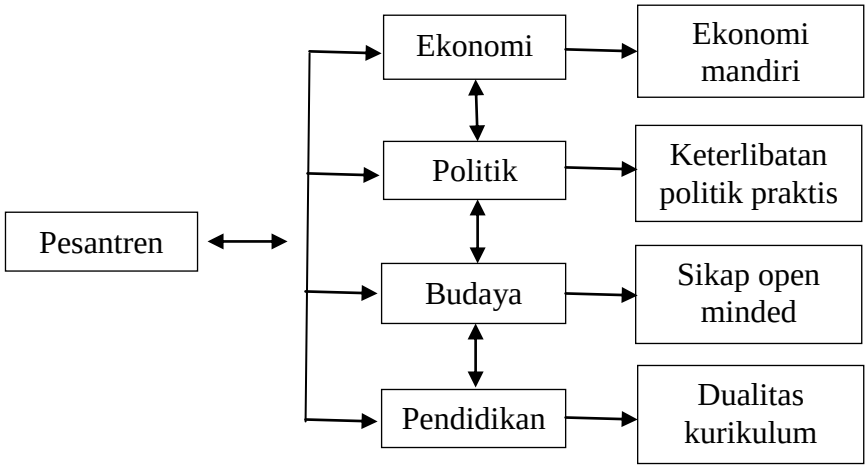

Sumber: analisis penulis 2014

Perkembangan masyarakat yang semakin modern juga sangat berpengaruh pada wilayah pinggiran pekotaan atau sub-urban. Perkembangan yang semakin pesat menjadikan tantangan yang muncul tidak hanya dalam hal pemenuhan pendidikan saja. Tantangan serta kendala merambah keberbagai aspek yang dihadapi oleh pondok pesantren. Jika melihat pada skema 4.2 di atas, penulis berusaha menjelaskan beberapa tantangan yang dihadapi oleh pondok pesantren pada masa modern ini. Dari setiap aspek yang terlihat pada skema 4.2 maka terlihat setiap aspeknya memiliki kesinambungan. Pembentukan ekonomi mandiri dengan politik saling terkait, hal ini dirasa jika tidak ada pembentukan ekonomi mandiri dan hanya mengandalkan donatur, maka pondok pesantren akan dikendalikan atau distir oleh lembaga-lembaga donatur.

Politik dengan budaya, dengan adanya pengendalian politik dari pihak tertentu maka akan merubah budaya asli pesantren secara perlahan, oleh sebab itu sikap *open minded* sangat dibutuhkan. Sehingga pesantren mampu memilah kebudayaan serta pengaruh dar luar. Budaya dengan pendidikan, pengaruh kebudayaan yang masuk akan mempengaruhi proses pendidikan yang ada di dalam pendidikan. Dalam kasus saat ini perubahan kebudayaan dari luar yang membentuk opini mengenai pendidikan menjadikan pondok

ISBN: 978-602-52411-1-6

pesantren harus merombak proses pendidikan yang ada di dalamnya. Sehingga pondok psantren saat ini memodifikasi kurikulumnya untuk mampu menjawab tantangan ini.

1. Tantangan Ekonomi Mandiri

Tantangan ekonomi yang dihadapi pondok pesantren dalam perkembangan masayarakat adalah pembentukan ekonomi mandiri dari dalam tubuh pesantren sendiri. Karena sejatinya jati diri pesantren terletak pula pada kemandirian sebuah pondok pesantren. Proses pendanaan yang dibutuhkan pesantren diupayakan tidak dengan mengandalkan bantuan atau sumbangan tetap dari perorangan atau sebuah lembaga baik swasta maupun pemerintahan. Walaupun dalam praktiknya, jika ada sumbangan yang sifatnya suka rela maka akan tetap diterima oleh pondok pesantren.

Untuk mewujudkan ekonomi mandiri bagi Pondok Pesantren Qotrun Nada, pihak pondok pesantren mengandalkan sebagian besar pendanaan pada uang masuk santri serta biaya SPP para santri. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengendalian yang dilakukan oleh lembaga-lembaga yang menjadi donatur atau dengan kata lain pesantren tidak ingin perjalanannya distir oleh pihak lain untuk kepentngan tertentu. Bantuan pemerintah yang diterima pun hanya berupa bantuan dana BOS yang sudah ditetapkan pemerintah, mengingat jika sekarang ini banyak pondok pesantren yang dijadikan basis politik oleh partai politik sehingga Pondok Pesantren Qotrun Nada beruaha menghindari hal yang tidak diharapkan.

Pondok Pesantren Qotrun Nada terus berusaha untuk memajukan ekonomi mandiri yang diterapkan pondok pesantren, dengan mengandalkan program pembelajaran 24 jam bagi santrinya, pondok pesantren berusahan menggali potensi-potensi santrinya untuk membuka peluang usaha, dengan membuka koperasi dalam pesantren dengan para santri yang juga mengurusnya menjadi ajang untuk mendidik santri menjadi mandiri dalam bidang ekonomi. Tak jarang tuntutan akan kebutuhan ekonomi pondok pesantren semakin mendesak. Pembentukan ekonomi mandiri tak semerta-merta menghalangi pondok pesantren dalam menerima donatur, namun penerimaan donatur menjadi sesuatu yang tidak bisa sembarang diterima pesantren mengingat pengaruh yang dapat ditimbulkan.

2. Tantangan Politik Praktis

Pondok pesantren sering dilihat sebagai sebuah lembaga pendidikan. Namun, ada juga yang melihatnya sebagai entitas politik karena para kiai pemimpin pondok pesantren dianggap memiliki pengaruh sangat kuat dalam masyarakat. Tantangan Pondok Pesantren Qotrun Nada dalam dunia politik adalah penguasaan kaum politikus dalam mempengaruhi corak pesantren. Pada saat ini banyak dijumpai pondok-pondok pesantren yang menjadi basis politik oleh partai-partai tertentu. Sejak menjelang pemilu legislatif hingga pemilihan presiden dan wakil presiden secara langsung, pesantren menjadi sorotan beberapa kalangan.

Pesantren menjadi ajang rebutan partai politik dan kandidat calon presiden dan wakil presiden. Hal ini dikarenakan pesantren menjadi salah satu basis yang besar dalam menampung masyarakat. Sehingga pesantren seringkali dijadikan basis politik untuk merebut banyak suara dalam pemilihan umum. Pesantren sebagai lembaga pendidikan memang menjadi penarik perhatian para kaum politik karena perannya sebagai lembaga dakwah.

Proceedings: International Conference on "Islam Nusantara, National Integrity, and World Peace" 2018
ISBN: 978-602-52411-1-6

Peran pesantren sebagai lembaga dakwah ini menjadi daya tarik perhatian para kaum politikus. Sebagai lembaga dakwah pondok pesantren memiliki massa yang cukup banyak yang mengikutinya. Hal ini menjadi sorotan para politikus untuk dapat mendulang suara yang banyak dalam pemilihan umum. Hal ini karena kiai sebagai pemimpin sebuah pondok pesantren memiliki karisma dan posisi yang kuat di dalam pesantrennya maupun dalam lingkungan masyarakat sekitarnya.

Posisinya sebagai salah satu pondok pesantren yang berlokasi di wilayah sub-urban dengan tingkat konsentrasi masyarakat yang tinggi, Pondok Pesantren Qotrun Nada juga menghadapi persoalan politik yang serupa. Wilayah sub-urban seperti Citayam dengan pertumbuhan penduduk yang sangat signifikan bisa menjadi sasaran para elit politik untuk mendapatkan suara dalam pemilihan. Hal ini sejalan dengan pernyataan KH. Abdurrahman Wahid mengenai politisasi pondok pesantren pada artikel yang membahas kehidupan pesantren.

> "Jika pondok pesantren mengalami proses politisasi sedemikian jauhnya sehingga kehilangan fungsi-gungsi lainnya kecuali fungsi politik, "hak hidup" yang dimilikinya akan hilang dengan sendirinya karena ia mementingkan hubungan baik dengan sistem kekuasaan yang ada."

Pondok Pesantren Qotrun Nada, menjaga identitasnya dengan menjaga dari pengaruh-pengaruh politik yang mampu merubah identitasnya. Kiai H. Burhanudin Marzuki selaku pengasuh dan pimpinan pesantren selalu konsisten menjaga dan menghindari pesantren dari keikutsertaan Pondok Pesantren Qotrun Nada dengan politik praktis. Hal ini dijaga agar peran pesantren tidak berubah menjadi sarana pengumpulan suara bagi partai politik tertentu atau basis partai politik tertentu.

3. Tantangan Budaya dan Sikap Open Minded

Perkembangan masyarakat modern saat ini merubah tatanan budaya yang ada dalam masyarakat. Budaya-budaya yang berkembang saat ini tumbuh dan menyebar pesat dalam masyarakat. Perkembangan budaya juga suatu hal yang tidak dapat dibendung atau dihindari. Pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang memiliki budaya sendiri dalam sistem dan proses pembelajarannya juga tidak mampu menghindar dari pesatnya perubahan budaya yang terjadi dalam masyarakat. Budaya tradisional yang dianut oleh pesantren dianggap tidak relevan lagi oleh pola kehidupan masyarakat modern yang berkembang.

Respon Pondok Pesantren Qotrun Nada dalam mengahdapi perubahan serta menyaring masuknya budaya baru ke dalam tubuh pesantren adalah dengan pembatasan kehidupan dunia luar dengan pesantren. Hal ini dilakukan Pondok Pesantren Qtrun Nada bukan semata-mat untuk menutup diri dari perubahan. Namun hanya dengan demikian Pondok Pesantren Qotrun Nada mampu memproteksi dirinya dari perubahan negatif yang ada di masyarakat. Salah satu cara yang dilakukan adalah pelarangan membawa alat elektronik bagi para santrinya. Hal ini sesuai dengan penuturan Ustad Sandy selaku pengajar di Pondok Pesantren Qotrun Nada.

> "Para santri yang mondok di sini sangat dilarang untuk membawa alat komunikasi serta benda-benda elektronik lainnya. Aturan ini supaya

Proceedings: International Conference on "Islam Nusantara, National Integrity, and World Peace" 2018
ISBN: 978-602-52411-1-6

budaya-budaya luar (yang negatif) tidak merusak moral para santri.

Pelarangan membawa alat komunikasi bukan semerta-merta membatasi keingintahuan satri terhadap pengetahuan serta perkembangan dunia luar pesantren. Pondok Pesantren Qotrun Nada memberlakukan sikap *open minded* dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Dengan posisinya yang terletak di wilayah sub-urban, perkembangan yang terjadi sangatlah pesat. Terkadang perkembangan yang terjadi justru terkesan tak ada pengawalan sehingga terkesan negatif dalam segi budaya. Sikap *open minded* / berfikiran terbuka dimaksudkan agar pondok pesantren mampu menyaring perubahan-perubahan yang positif bagi kehidupan Pondok Pesantren Qotrun Nada. Namun, perubahan-perubahan ini tidak semata-mata langsung dihadapkan kepada para santrinya. Maka disinilah peran kiai serta ustad dalam proses akulturasi dua budaya tradisional milik pesantren serta modern milik perubahan dunia luar.

Skema 4.3 Penerimaan Budaya dalam Pesantren

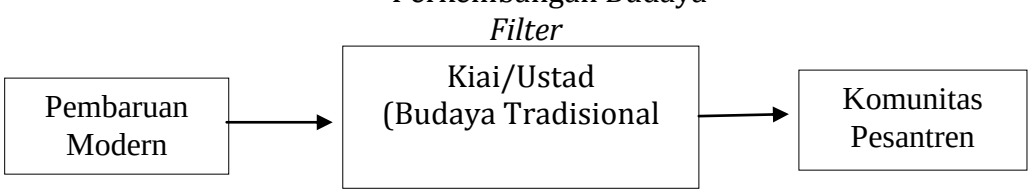

Sumber: Analisis Penulis 2015

Jika melihat skema 4.3 diatas maka terlihat jelas sikap keterbukaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Qotrun Nada. Menghidar dari perubahan yang tidak mungkin bisa dilakukan menjadikan sikap terbuka sebagai jalan untuk keberlanjutan pesantren. Namu, sikap terbuka tidak semata-mata menerima perubahan, namun ada tahapan yang dilakukan oleh para aktor pesantren dalam menghadapi perubahan. Pada skema 4.3 kiai dan ustad menjadi point penting dalam penerimaan budaya baru yang akan masuk kedalam pesantren. Analisis skema berdasarkan pemikiran C. Geertz yang menyatakan, kiai sebagai *cultural broker* yang berfungsi menyampaikan informasi-informasi baru dari luar lingkungan yang dianggap kurang baik atau menyesatkan komunitas pesantren.[1]

4. Tantangan Pendidikan Pesantren

Tantangan pendidikan dalam dunia pondok pesantren merupakan sebuah tantangan klimaks dalam mempertahankan keberadaanya. Posisinya sebagai sebuah lembaga pedidikan membuat pondok pesantren harus mampu menjawab tantangan dalam segi pendidikan. Banyaknya bermunculan sekolah-sekolah umum bertaraf Internasional menjadi sebuah refleksi dari tuntutan kebutuhan pasar pendidikan. Masyarakat modern saat ini mengunggulkan pengetahuan umum untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Perkembangan budaya modern yang

[1] Sukamto, *Kepemimpinan KIAI dalam Pesantren*, (Jakarta; LP3ES, 1999), hlm 5.

Proceedings: International Conference on "Islam Nusantara, National Integrity, and World Peace" 2018
ISBN: 978-602-52411-1-6

terjadi pada masyarakat saat ini tak dipungkiri berpengaruh kepada *mindset* masyarakat mengenai pendidikan. Hal ini juga terjadi pada masyarakat sub-urban yang tumbuh dan berkembang dengan budaya modern yang ada. Ciri khas tradisional yang dianut oleh pondok pesantren harus mengalami transformasi untuk menjawab tantangan tersebut.

Tabel 4.1 Tantangan Pendidikan Pondok Pesantren Qotrun Nada

Aspek Pendidikan	Pesantren	Tantangan Pesantren
Tujuan	Menciptakan dan membentuk kepribadian santri sesuai dengan kepribadian muslim serta bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya.	Pandangan masyarakat mengenai pesantren yang memandang bahwa pendidikan pesantren belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan.
Materi	Bersumber pada kitab-kitab kuning atau kitab klasik sesuai dengan tingkatan para santri. Kiai menjadi sumber materi yang diajarkan	Berbasis pada IPTEK. Buku-buku serta teknologi menjadi salah satu sumber materi yang sangat dibutuhkan
Metode	Metode ceramah dan kontekstual . santri menjadi penerima pasif.	Metode diskusi, metode simulasi. Murid dituntut aktif dalam pembelajaran.

Sumber: Analisis Penulis 2015

Tabel 4.1 memperlihatkan tantangan yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Qotrun Nada. Untuk menjawab hal ini, pondok pesantren mengadopsi teknik pembelajaran lain dari luar tubuh pesantren agar mampu bertahan. Dualitas kurikulum menjadi jalan untuk mampu mengimbangi permintaan pasar pendidikan. Dualitas kurikulum ini adalah dengan menggabungkan kurikulum moder yang ditetapkan oleh pemerintah serta kurikulum tradisional yang dianut oleh pondok pesantren. Pengadopsian kurikulum modern bukan berarti menggantikan kurikulum pesantren. Pengadopsian kurikulum juga disesuaikan dengan kurikulum tradisional milik pesantren, sehingga pondok pesantren tidak kehilangan coraknya dalam proses pendidikannya.

Pendidikan yang bercorak agama seperti pondok pesantren juga menghadapi tantangan tidak hanya sekolah umum saja. Namun keberadaan madrasah yang bercorak keagamaan juga menjadikan perhatian masyarakat kepada pondok pesantren menurun. Dengan berlakunya SKB tiga Menteri dan Keputusan Menteri Agama no. 70 tahun 1976 tentang persamaan tingkat/derajat madrasah dengan sekolah umum mengakibatkan perhatian masyarakat terhadap pesantren menurun.[1] Mensiasati ini, maka pengadopsian atau penggabungan kurikulum modern dengan tradisional dalam Pondok Pesantren Qotrun Nada dilakukan dengan pengadopsian madrasah kedalam sistem pembelajaran

[1] Sukamto, *Ibid,* hlm 138

Proceedings: International Conference on "Islam Nusantara, National Integrity, and World Peace" 2018
ISBN: 978-602-52411-1-6

pesantren. Madrasah di dalam pesantren menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Qotrun Nada menjawab tantangan pendidikan akan kebutuhan pengetahuan umum dalam masyarakat. Sementara kebertahanan penggunaan kurikulum tradisional membuktikan Pondok Pesantren Qotrun Nada tetap pada coraknya sebagai pondok Pesantren.

C. Kebertahanan Pesantren Dalam Perubahan Sub-urban

Membahas kebertahanan sebuah sistem atau lembaga seperti pondok pesantren, penulis menggunakan gagasan Struktural Fungsional AGIL milik Talcott Parson. Struktural fungsional menawarkan satu cara untuk memahami suatu proses sosial yang terjadi. Dalam pandangan structural fungsional, status dan peran anggota struktur harus berjalan dengan sesuai. Fungsi diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada memenuhi kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan sebuah sistem.[2] Berangkat dari definisi itu, Parsons mengemukakan ada empat persyaratan mutlak yang harus dipenuhi bagi sebuah sistem. Ke-empat persyaratan itu disebut skema AGIL yaitu *adptation* (adaptasi), *goal attainment* (pencapaian tujuan), *integration* (integrasi), *latency* (pemeliharaan pola). Skema AGIL Parsons merupakan kerangka yang dapat digunakan untuk menganalisis gerakan-gerakan pada sistem sosial apa saja.

[2] Bernard Raho, Teori Sosiologi Modern, (Jakarta; Prestasi Pustaka, 2007), hlm 53.

Skema 4.4 Skema AGIL dalam Struktur Secara Umum

L **I**

Sistem Kultural	Sistem Sosial
Organisme Behavioral	Sistem kepribadian

A **G**

Sumber: Mengadopsi dari buku George Ritzer "Teori Sosiologi" Tahun 2011[1]

[1] Goerge Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Op Chit,.*hlm 257.

Adaptasi sebuah sistem sosial harus mampu menyesuaikan kebutuhan-kebutuhan serta tuntutan keadaan dari luar sistem. Proses adaptasi dalam skema AGIL menuntut sistem mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan serta menyesuaikan lingkungan dengan sistem. *Organisme behavioral* merupakan sistem tindakan menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan dan mengubah dunia luar. Sistem kepribadian menjalankan fungsi pencapaian tujuan, kebertahanan sebuah sistem sosial dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai secara kolektif. Pendefinisian serta pencapaian tujuan mutlak harus dimiliki oleh sebuah sistem.

Sistem sosial menjalankan fungsi integrasi, dalam sebuah sistem sosial integrasi menentukan berjalannya semua struktur yang ada dalam sebuah sistem sosial. Integrasi mengatur hubungan bagian-bagian setiap struktur, dalam skema AGIL integrasi juga mengatur hubungan antara ketiga skema lainnya (A,G,L). Sistem kultural atau kebudayaan menjalankan fungsi latensi, pembaharuan pola yang terjadi dalam sebuah sistem sosial juga dibarengi dengan pemeliharaan pola serta mempertahankan pola-pola yang ada.

Proceedings: International Conference on "Islam Nusantara, National Integrity, and World Peace" 2018
ISBN: 978-602-52411-1-6

Skema 4.5 Analisis Strategi Kebertahanan

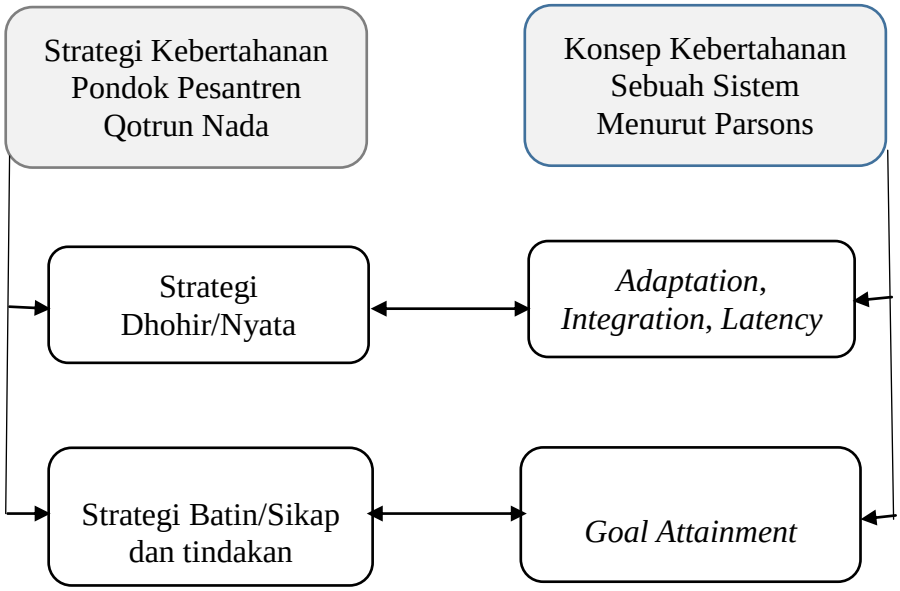

Sumber: Analisis Penulis 2015

Skema 4.5 di atas memperlihatkan analisis strategi kebertahanan Pondok Pesantren Qotrun Nada dengan menggunakan skema AGIL milik Talcott Parsons. Melihat pola yang dterapkan oleh Pondok Pesantren Qotrun Nada pada BAB III sebelumnya, maka dapat dilihat dua pokok besar dalam strategi kebertahanan yang diterapkan Pondok Pesantren Qotrun Nada. Strategi batin serta strategi *dhohir* menjadi dua pokok usaha yang dilakukan oleh Pondok Pesnatren Qotrun Nada.

Dua pokok strategi yang dilakukan Pondok Pesantren Qotrun Nada dapat dianalisa dengan menggunakan skema AGIL milik T. Parsons. Jika dilihat dengan skema AGIL sesuai dengan skema 4.5, maka pola strategi batin dapat dimasukan kedalam pola *goal attainment.* Sementara pola strategi *dhohir/*nyata dapat dimasukan kedalam pola *adaptation, integration, dan latency.* Kedua pola kebertahanan yang diterapkan Pondok Pesantren Qotrun Nada menjawab skema AGIL yang dikatakan oleh Parsosn untuk keberlangsungan sebuah sistem. Menurut Parsosn untuk menjalankan fungsinya dengan baik, sebuah sistem harus memenuhi skema AGIL dalam prosesnya.

Tabel 4.2 Penerapan Strategi Kebertahanan Pondok Pesantren Qotrun Nada

Strategi *dhohir/*nyata	Strategi Batin/ sikap
• Rekrutmen santri • Pengembangan fasilitas • Rekonstruksi kurikulum • Penggabungan dengan madrasa • Mengadopsi kurikulum modern • Mempertahankan kurikulum tradisional pesantren	• Iman • Ilmu • Ikhsan • Ikhlas • Istiqomah • Ittiba

Proceedings: International Conference on "Islam Nusantara, National Integrity, and World Peace" 2018
ISBN: 978-602-52411-1-6

• Membentuk struktur kepengurusan • Kegiatan dakwah	

Sumber: Analisis Penulis 2015

Tabel 4.2 di atas menjelaskan kegiatan dalam usaha strategi kebertahanan yang dilakukan Pondok Pesantren Qotrun Nada. Bentuk usaha ini berusaha untuk tetap mempertahankan eksistensinya dalam dunia pendidikan. Sesuai dengan skema AGIL Parsons, maka usaha yang dilakukan Pondok Pesantren Qotrun Nada dapat dikategorikan memenuhi skema AGIL. Dalam fungsi adaptasi, Pondok Pesantren Qotrun Nada melakukan adaptasi dalam aspek pendidikan dan sosialnya. Dalam aspek pendidikan Pondok Pesantren Qotrun Nada beradaptasi dengan berusaha memenuhi kebutuhan akan tuntutan dunia pendidikan sesuai dengan perkembangannya. Cara ini dilakukan dengan memasukan Madrasah sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan.

Memasukan Madrasah kedalam pesantren akan mampu meningkatkan daya saing pesantren karena pendidikan madrasah dianggap setara dengan pendidikan pada sekolah umum yang sederajat. Rekonstruksi kurikulum menjadi cara berikutnya dalam upaya adaptasi pesantren dengan tuntutan pendidikan. Rekontruksi yang dilakukan dengan penggabungan dua kurikulum yaitu kurikulum modern dari pemerintah dengan kurikulum tradisional kekhasan pesantren. Hal ini dilakukan agar pesantren mampu mengikuti perkembangan zaman namun tidak menghilangkan kekhasannya sebagai lembaga pendidikan tradisional berbasis agama.

Adaptasi dengan lingkungan sosial pondok pesantren dilakukan dengan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Qotrun Nada. Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh pihak pesantren dari mulai dakwah kiai, ustad, santri, hingga hubungan baik pesantren dengan lingkungan menjadi senjata ampuh pesantren beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Dakwah yang dilakukan pesantren berusaha melakukan pola adaptasi lingkungan dengan kebudayaan Pondok Pesantren Qotrun Nada. Sesuai dengan adaptasi yang jelaskan Parsons dalam skema AGIL, proses adaptasi mampu menyesuaikan sistem dengan lingkungan serta menyesuaikan lingkungan dengan sistem. Dakwah yang dilakukan menjadi alat mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai dan kebudayan Pondok Pesantren Qotrun Nada kepada lingkungan sekitarnya.

Fungsi pencapaian tujuan/*goal attainment* dalam usaha yang dilakukan Podok Pesnatren Qotrun Nada terlihat dalam straegi batin yang diterapkan oleh pesantren. Strategi batin yang telah dijelaskan pada BAB III sebelumnya berisikan sikap serta tindakan awal dalam mendirikan dan mengelola Pondok Pesantren Qotrun Nada. Dalam strategi batin yang mengatur sikap dan tindakan para aktor pesantren tercermin semua tujuan-tujuan yang ada dalam proses pembelajaran Pondok Pesantren Qotrun Nada. *Iman, ilmu, ikhsan, ikhlas, istiqomah, dan ittiba* menunjukan tujuan-tujuan dari semua yang dilakukan oleh para aktor. Strategi kebertahanan batin ini membentuk tujuan serta visi misi Pondok

Proceedings: International Conference on "Islam Nusantara, National Integrity, and World Peace" 2018
ISBN: 978-602-52411-1-6

Pesantren Qotrun Nada secara tertulis. Dalam tujuan, visi dan misi Pondok Pesantren Qotrun Nada tertera rancangan tujuan yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren Qotrun Nada. Mengakomodasi pendidikan bagi masyarakat menengah kebawah dan menyiapkan santri yang berpendidikan serta berkahklak Islami seperti yang menjadi tujuan Pondok Pesantren Qotrun Nada.

Fungsi integrasi/*integration* yang diakukan Pondok Pesantren Qotrun Nada adalah dengan pembentukan struktur organisasi yang jelas birokrasinya. Menurut Parsons, sistem harus mengatur hubungan atara setiap bagian-bagian dalam sistemnya. Pembentukan struktur yang dilakukan Pondok Pesantren Qotrun Nada dalam kepengurusannya memperlihatkan upaya untuk mengatur berjalannya sebuah sistem dengan baik. Dengan pembentukan struktur memudahkan Pondok Pesantren dalam menjalankan semua fungsinya. Dengan adanya integrasi yang baik dalam setiap struktur organisasinya maka pencapaian fungsi adaptasi, tujuan, dan latensi akan berjalan dengan baik.

Fungsi latensi/*latency* yang dilakukan Pondok Pesantren Qotrun Nada adalah dengan penggunaan kurikulum tradisional kekhasan pesantren. Menurut Parsons, fungsi latensi harus melengkapi, meperbaharui motivasi dan memelihara pola-pola kebudayaan dan mempertahankannya. Walaupun pesantren mengadopsi kurikulum baru dari pemerintah, penggunaan kurikulum tradisional kekhasan pesantren menjadi *filter* atau penyaring bagi perubahan yang masuk. Penggunaan kurikulum kekhasan pesantren juga bertujuan mempertahankan pola-pola kebudayaan pesnatren. Sikap *open minded* Pondok Pesantren Qotrun Nada berjalan beriringan dengan budaya kekhasasn pesantren. Sehingga penggunaan budaya tradisional pesantren mampu mempertahankan warna kekhasan Pondok Pesantren Qotrun Nada.

Simpulan

Upaya menjawab tantangan ini dilakukan dengan dua strategi besar pondok pesantren Qotrun Nada. Strategi ini meliputi strategi *dhohir* yang terimplementasikan dalam pengelolaan pendidikan sebagai sebuah sistem dan strategi batin atau sikap dan tindakan para aktor yang terimplementasikan melalui enam aspek yaitu meliputi *iman, ilmu, ikhsan, ikhlas, istiqomah, dan ittiba*. Dua strategi ini mengawali perjalanan Pondok Pesantren Qotrun Nada hingga saat ini. Strategi nyata yang dilakukan Pondok Pesantren Qotrun Nada dengan adanya adaptasi yang dilakukan untuk menjawab tantangan perubahan. Adaptasi dilakukan dengan mengkolaboorasikan kurikulum modern dan kurikulum tradisional dalam bentuk pendidikan madrasah dan pendidikan keagamaan pesantren. Fungsi adaptasi juga dilakukan dengan dakwah para aktor pesantren dalam pengenalan serta penanaman nilai dan budaya pesantren kepada masyarakat sekitarnya.

Pembentukan pengurus pesantren yang terstruktur berusaha untuk mengintegrasikan setiap bidang yang ada di Pondok Pesantren Qotrun Nada. Pembentukan struktur menjadi alat untuk mensinergikan semua aspek yang ada di Pondok Pesantren Qotrun Nada untuk dapat mencapai tujuannya. Penggunaan kurikulum pesantren yang disandingkan dengan kurikulum modern menjadi filter dalam kebertahanan kekhasan pesantren. Penggunaaan kurikulum tradisional

Proceedings: International Conference on "Islam Nusantara, National Integrity, and World Peace" 2018
ISBN: 978-602-52411-1-6

yang tetap digunakan Pondok Pesantren Qotrun Nada bertujuan agar warna serta kebudayaan pesantren tidak hilang termakan perubahan yang terus menuntut. Kurikulum tradisional juga menjadi jati diri Pondok Pesantren Qotrun Nada karena kekhasannya. Strategi batin yang dilakukan Pondok pesnatren Qotrun Nada dilakukan dengan menginternalisasikan enam aspek strategi batin ke dalam diri masing-masing aktor Pondok Pesantren Qotrun Nada.

Kebertahanan Pondok Pesantren Qotrun Nada juga tidak terlepas dari peran aktor-aktor yang terlibat. Kiai dan ustad merupakan dua aktor yang berperan dalam strategi kebertahanan Pondok Pesantren Qotrun Nada. Kipiawaian kiai, tingkat keilmuan, karismatik serta wibawa seorang kiai Pondok Pesantren Qotrun Nada menjadi salah satu faktor penentu keberlangsungan Pondok Pesantren Qotrun Nada. Namun dibalik kiai serta ustad sebagai aktor, ada satu komponen penting lain yang luput dari strategi yang digunakan Pondok Pesantren Qotrun Nada, peran santri yang tidak disengaja dalam sosialisasi ternyata menjadi salah satu faktor kebertahanan Pondok Pesantren Qotrun Nada hingga saat ini. Bukan dalam kegiatan dakwahnya, namun hal ini terjadi tanpa disengaja saat santri kembali kerumah mereka. Kepulangan mereka ke lingkungan rumah ternyata menjadi daya tarik tersendiri bagi para orang sekitar yang selanjutnya ingin menyekolahkan anaknya di Pondok Pesantren Qotrun Nada. Proses sosialisasi ini dilakukan tanpa disengaja namun menjadi salah satu yang paling berperan dalam regenerasi santri di Pondok Pesantren Qotun Nada.

Daftar Rujukan

Ali, Yunasril. 2012. *Sufisme dan Rasisme, Memahami Hakikat Agama dan Relasi Agama-Agama*. Jakarta: Kompas Gramedia.

Arsip Kementrian Agama RI, PP 55 Tahun 2007.

Arsip Sejarah dan Data Pesantren Qotrun Nada

Asswar, Sofyan. 1988. *Manajemen Pemasaran Dasar, Konsep, dan Strategi*. Jakarta: Rajawali.

Dharmawan, Bagus. 2010. Gus Dur Menjawab Kegelisahan Rakyat. Jakarta. PT. Kompas Media Nusantara.

Evers, Hans-Dieter. 1995. *Sosiologi Perkotaan, Urbanisasi dan Sengketa Tanah di Indonesia dan Malaysia.* Jakarta. LP3ES.

Gunawan, Heri. 2012. *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Bandung. Alfabeta.

Hanani, Sifia. 2013. *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.

Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern Jilid II*. Jakarta. PT Gramedia.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Rosda Karya.

Muhaimin, dkk. 2008. *Pengembangan Model KTSP Pada Sekolah dan Madrasah*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.

Mutohar, Ahmad dan Nurul Anam. 2013. *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nafi', M. Dian, dkk. 2007. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Jakarta. Forum Pesantren.

Octavia, Lanny, Ibi Syatibi, Mukti Ali, Roland Gunawan dan Ahmad Hilmi. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab.

ISBN: 978-602-52411-1-6

Qommar, Mujjamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. PT. Glora Aksara Pratama.

Rahardjo , M. Dawam. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah*. Jakarta. LP3E.

Raho, Bernard. 2007. Teori Sosiologi Modern. Jakarta. Prestasi Pustaka.

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi, dari Teori Soiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosoilogi Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah.* Jakarta. Rajawali Pers.

Sukamto. 1999. Kepemimpinan KIAI dalam Pesantren. Jakarta; LP3ES.

Sukmadinata , Nana Syaodih. 2002. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek.* Bandung. Remaja Rosda Karya.

Suryana, Asep. 2007. *Suburbanisasi dan Kontestasi Ruang Sosial di Citayam, Depok.*FISIPUI

Thurner, Jonathan H. dan Alexandra Maryanski. 2010. *Fungsionalisme*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta. PT. Temprint.

ISBN: 978-602-52411-1-6